

Pendidikan Spiritual untuk Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkobadi Pondok Pesantren Darul Iman Paguyangan – Brebes

Moh. Wahyudin

Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal, Indonesia

wahyudinladon@gmail.com

Diserahkan tanggal 15 Oktober 2023 | Diterima tanggal 29 November 2023 | Diterbitkan tanggal 30 Desember 2023 | DOI: 10.59966/isedu.v1i2.798

Abstract:

In order for the spirit to continue to walk in accordance with the nature of faith in him and develop divine potential to the highest level of faith in him, spiritual education is an experience that is carried out consciously. This allows the spirit to encourage daily action or physical activity to always run in accordance with Islamic law. Without spiritual education, a person is more likely to engage in juvenile delinquency. Some youth commit juvenile delinquency when they behave against the law, their beliefs, or the standards of their community, with the potential to harm others, disturb the peace, and harm themselves in the process. Because home education is the first source of education for children, it is expected that parents provide religious instruction in their homes. Since children will imitate what they see and hear, parents should set a good example for their children.

Keywords: *Spiritual Education, Rehab, Narcotics.*

Abstrak :

Agar ruh terus berjalan sesuai dengan kodrat keimanan kepada -Nya dan mengembangkan potensi Ketuhanan hingga tingkat keimanan yang tertinggi kepada-Nya, pendidikan kerohanian merupakan pengalaman yang dilakukan secara sadar. Hal ini memungkinkan semangat untuk mendorong tindakan sehari-hari atau aktivitas fisik agar selalu berjalan sesuai dengan syariat Islam. Tanpa pendidikan spiritual, seseorang lebih cenderung terlibat dalam kenakalan remaja. Beberapa pemuda melakukan kenakalan remaja ketika mereka berperilaku melawan hukum, keyakinan mereka, atau standar komunitas mereka, dengan potensi untuk menyakiti orang lain, mengganggu kedamaian, dan merugikan diri mereka sendiri dalam prosesnya. Karena pendidikan di rumah merupakan sumber pendidikan pertama bagi anak, oleh karena itu diharapkan orang tua memberikan pengajaran agama di rumah masing-masing. Karena anak-anak akan meniru apa yang mereka lihat dan dengar, orang tua harus memberikan contoh yang baik untuk anak-anak mereka.

Kata Kunci: *Pendidikan Spiritual, Rehabilitasi, Narkobadi.*

Copyright © 2023, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Jika dikonsumsi secara berlebihan, narkoba dapat menimbulkan berbagai konsekuensi negatif pada tubuh dan pikiran, termasuk perubahan perilaku atau peningkatan kesadaran. Ini menghasilkan halusinasi dan dipengaruhi oleh stimulan dan obat penenang. Salah satu isu yang telah lama menjangkiti, Ini adalah masalah sosial yang perlu mendapat perhatian khusus. Periode antara masa kanak-kanak dan dewasa dikenal sebagai masa remaja. Selain perubahan tanggung jawab mereka di dalam dan di luar lingkungan mereka, anak-anak dan remaja juga mengalami perubahan fisik, psikologis, dan intelektual (Pramesiti et al., 2022).

Ancaman internasional yang dapat menyebabkan kemerosotan moral dan berdampak buruk bagi kaum muda. Di awal masa kanak-kanak, pentingnya karakter religius harus ditanamkan untuk menghindarinya. Pentingnya karakter religius dalam diri seseorang akan

membantu mereka memahami bahwa Tuhan yang bertanggung jawab atas segalanya. (Maliki, 2020) Seseorang akan memiliki kapasitas untuk bertindak secara konstruktif dan menghargai pendapat orang lain.

Kenakalan remaja lebih mungkin terjadi pada seseorang yang belum menerima pengajaran spiritual. Beberapa pemuda melakukan kenakalan remaja ketika mereka berperilaku melawan hukum, keyakinan mereka, atau standar komunitas mereka, dengan potensi untuk menyakiti orang lain, mengganggu kedamaian, dan merugikan diri mereka sendiri dalam prosesnya. Karena pendidikan di rumah merupakan sumber pendidikan pertama bagi anak, maka orang tua wajib memberikan pendidikan agama di rumahnya. Karena anak-anak akan meniru apa yang mereka lihat dan dengar, orang tua harus memberikan contoh yang baik untuk anak-anak mereka. Dengan demikian, pendidikan spiritual, juga dikenal sebagai pendidikan agama, sangat penting bagi masa depan anak-anak ketika mereka harus menghadapi isu-isu global. Diharapkan anak-anak yang mengenyam pendidikan kerohanian akan dapat membedakan hal-hal yang akan membantu atau merugikan masa depannya.

Karena acara media sosial membahas pertumbuhan remaja yang tidak tepat baik secara kuantitas maupun kualitas akhir-akhir ini. Tingkah laku para remaja yang dipandang kurang bertanggung jawab tersebut menyebabkan kejadian tersebut menimbulkan kekhawatiran di masyarakat. Salah satu contoh aksi viral remaja yang masih menduduki Kelas XI di Sampang, Madura baru-baru ini antara lain pembunuhan, Mengambil suami orang lain dan dengan berani membagikannya di media sosial dengan orang lain dilakukan oleh gurunya sendiri dan putrinya yang masih remaja, yang masih duduk di bangku SMA.

Remaja telah terkena dampak globalisasi, khususnya dalam hal mengembangkan kepribadian moral. seperti yang ditunjukkan oleh semakin banyaknya remaja yang bertindak dengan cara yang menyimpang dari prinsip-prinsip agama. Pengalaman moral dan kontradiksi yang dihadapi remaja membuat mereka membuat keputusan berdasarkan kepentingan terbaik mereka sendiri. (Maliki et al., 2022) Remaja yang tinggal di kota-kota besar dan berusaha untuk menjalani apa yang dianggap sebagai gaya hidup modern dan progresif adalah contoh nyata dari hal ini. Penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu proses pertumbuhan remaja yang salah arah yang disebabkan oleh kontradiksi di lingkungan generasi tersebut. Oleh karena itu, untuk mewujudkan generasi bermoral, orang tua harus hadir untuk memberikan bimbingan dan menanamkan prinsip-prinsip moral. (Habsy et al., 2024)

Pengaruh lingkungan baik yang positif maupun negatif dapat bersifat kriminogenik yaitu, dapat memengaruhi kemungkinan terjadinya kejahatan. Efek negatif dari perkembangan dan perubahan masyarakat mungkin juga termasuk munculnya kenakalan remaja dan perilaku yang mengarah pada aktivitas kriminal. (Ungusari, 2015)

Ada sejumlah elemen yang mungkin berkontribusi terhadap penyalahgunaan narkoba, tetapi dua komponen utama bekerja melawan seseorang: kekuatan internal dan eksternal. Alasan internal termasuk hal-hal seperti rasa ingin tahu dan kebutuhan akan pengalaman emosional dan sensual yang mengarah pada penyalahgunaan narkoba dari dalam diri individu. Aspek lain, bagaimanapun, adalah pengaruh luar. Salah satu alasannya adalah mereka takut ditolak oleh teman-temannya dan dicap sebagai pengecut yang "tidak jantan". (Asni et al., 2023)

Remaja didorong untuk menggunakan narkoba karena kurangnya keyakinan dan praktik keagamaan, tidak adanya pengawasan orang tua, lingkungan sekitar, dan keterbukaan teman-temannya untuk mencoba aktivitas baru yang menyenangkan. Darajat, (Yasyah Sinaga, 2022). Penyalahgunaan narkoba saat ini menjadi isu utama di Indonesia dan belakangan ini meningkat secara global. Jika pemerintah tidak bertindak cepat untuk menyelesaikan masalah ini, maka dapat membahayakan pelaksanaan pembangunan nasional.

Lingkungan sosial yang tidak sesuai atau "rawan" adalah lingkungan yang mendorong perilaku menyimpang pada anak-anak dan remaja. Remaja sangat berisiko selama masa ini, terutama yang berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba dan kenakalan.

Isu zat berbahaya dan narkoba yang diedarkan sudah menjadi perhatian serius. Dengan harapan bahwa jika masalah penggunaan narkoba dapat diselesaikan oleh rekan-rekan kami, itu akan dapat menurunkan tingkat kejahatan remaja, sangat penting bagi kami untuk mengambil upaya yang diperlukan untuk mengatasinya dan menekan masalah tersebut.

Selain merugikan jiwa dan raga, penyalahgunaan narkoba juga mengancam tatanan sosial. Alasan di balik ini adalah karena orang yang menyalahgunakan narkoba selalu bergantung padanya, meskipun dia kekurangan dana untuk membelinya, yang membuatnya rela melakukan kejahatan kekerasan dan kegiatan ilegal lainnya. (Bagi et al., 2015)

Memberi anak-anak pendidikan terbaik terutama pendidikan spiritual - adalah salah satu tanggung jawab orang tua dan pendidik. Di bidang pelayanan kesehatan dan sosial, pemerintah dan organisasi masyarakat juga memainkan peran yang unik. Misalnya, mereka dapat bertemu dengan orang tua untuk membicarakan tanda-tanda penyalahgunaan narkoba, memberi mereka informasi tentang layanan konseling, terapi, dan fasilitas rehabilitasi, serta mengarahkan pengguna narkoba ke fasilitas tersebut. Rehabilitasi Di panti merupakan cara untuk menyembuhkan pecandu narkoba dan tempat untuk menumbuhkan cita-cita spiritual. Pendidikan kerohanian tidak hanya diberikan di lembaga-lembaga resmi.

Untuk mengembalikan pecandu narkoba atau ketergantungan ke keadaan sebelum kecanduan, rehabilitasi sangat penting untuk kesejahteraan fisik, mental, dan sosial mereka. Dalam rangka menyikapi isu-isu sosial tersebut, Salah satu lembaga pendidikan agama Islam, Pesantren, dibebani banyak pekerjaan. Selain menyediakan tempat untuk pendidikan agama, pondok pesantren dapat membantu remaja yang telah dilecehkan oleh narkoba dan zat lain dengan memberikan dukungan dan bimbingan kepada mereka. Mereka juga dapat membantu remaja yang telah kehilangan akhlaknya akibat penyalahgunaan narkoba dan kejadian serupa kembali ke jalan yang telah ditetapkan Allah SWT untuk mereka. (Fajar, 2022)

Haningsih menegaskan bahwa pesantren merupakan lembaga sosial sekaligus keagamaan (Haningsih, 2008). Alhasil, kerja pesantren tidak hanya menyangkut urusan agama atau ajaran agama tetapi juga menyelesaikan persoalan sosial yang muncul di masyarakat. Karena kewajiban sosial ini dapat berbentuk mempromosikan cita-cita keagamaan untuk kebaikan masyarakat luas, hal itu sebenarnya tidak akan mengurangi pentingnya kewajibannya. Pesantren diharapkan penuh perhatian dalam menyikapi isu-isu sosial antara lain kemiskinan, perkelahian, ketidaktahuan, pelarangan alkohol dan perjudian, pengedar dan pecandu narkoba, mengedepankan pola hidup sehat, dan sebagainya untuk memenuhi tujuan sosial tersebut. (Magister, 2023)

Di era globalisasi saat ini, pesantren harus mampu memprediksi tren tersebut karena menghadapi tantangan yang berkembang pesat. Pesantren akan berada di lokasi yang dikecualikan sebaliknya. Mengingat Pesantren sekarang harus fokus pada lembaga pendidikan agama sekaligus memperluas tugas dan tanggung jawabnya dalam hal ini untuk memperbaiki kehidupan mereka yang sedang mengalami krisis moral dan mereka yang sering melakukan tindak pidana, serta menyadari ketidaktahuan dan ketidaktahuan mereka.kurang pengertian.

Selain berfungsi sebagai pusat distribusi, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang mengajarkan agama Islam. Perlu dilakukan perluasan kegiatan dan perannya sebagai pusat pemekaran agama Islam di Pesantren, khususnya bekerja menuju individu atau misi keagamaan yang selanjutnya diantisipasi untuk dapat memperbaiki keadaan, adat istiadat, dan kondisi masyarakat.

Oleh karena itu, Pondok Pesantren diantisipasi dapat meningkatkan taraf masyarakat dan mewujudkan reformasi selain membantu umat Islam berkembang secara pribadi. Jika lulusannya telah kembali ke masyarakat dan meningkatkan taraf hidup orang lain di sekitarnya dengan berbagai cara, maka Pesantren memiliki pengaruh yang sangat baik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif dan kualitatif, menurut Aktiv. Untuk mendapatkan informasi yang tepat dan komprehensif, teknik kualitatif mendeskripsikan fakta dengan menggunakan kata atau kalimat yang sesuai dengan teori saat ini. (Mouwn Erland, 2020). Meskipun penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan atau mengkarakterisasi proses berpikir seorang tokoh, namun bersifat deskriptif. (Metode lapangan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dan data diambil melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi.

PEMBAHASAN

Program penanaman pendidikan kerohanian yang menjadi subjek penelitian ini, yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Iman, menyoroti pentingnya nilai-nilai iman dan muamalah yang diekspresikan melalui nilai-nilai ubudiah. Keyakinan Imannya kepada Allah SWT dan sifat-sifatnya itulah yang membuatnya berharga. Keterkaitan antara santri dengan Allah SWT, dimana mereka merasa terbimbing dalam menjalankan ibadah mahdoh dan ibadah gairu mahdoh-landasan nilai-nilai lainnya-adalah dimana muamalah menemukan nilainya. Ini menyiratkan bahwa hubungan yang positif dengan Allah SWT akan meramaikan dan mewarnai akhlak lainnya. Hubungan seseorang dengan Allah SWT merupakan ukuran seberapa baik mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai lainnya. Jika Anda dan Tuhan berada dalam suatu hubungan. Kualitas yang buruk akan berdampak pada moral lainnya. Dari segi perkembangan spiritual mahasiswa, dapat dikatakan bahwa akhlak mereka bersumber dari cara mereka menghayati prinsip-prinsip Islam yang berkaitan dengan hubungan mereka dengan yang maha esa. Hubungan antarmanusia (memiliki minana) akan berfungsi dengan baik jika memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan (hablum minallah), yang terbukti dalam akhlaknya terhadap Allah SWT. Ini karena dia dipenuhi dengan keyakinan kepada Allah SWT. Alternatifnya, memiliki hubungan yang positif dengan Tuhan. Mereka akan mengindahkan nasihat orang lain.

Dapat disimpulkan dari penelitian lapangan bahwa program pondok pesantren Darul Iman menanamkan nilai-nilai kerohanian pada para pecandu narkoba berdampak baik untuk menyelamatkan nyawa Santri. Tingkat kedisiplinan yang tinggi dan keterlibatan siswa dalam mempraktekkan beberapa bentuk ibadah yang disarankan, seperti bangun pagi untuk memulai prosesnya, membuat program Pondok Pesantren Darul Iman untuk penanaman cita-cita spiritual menjadi sukses. penanaman nilai-nilai spiritual, yang melibatkan mandi taubat. Setelah itu, lakukan sholat wajib, sunnah, dzikir, membaca Al-Qur'an, dan ritual lainnya. Lebih jauh lagi, ada semangat untuk meningkatkan perkembangan akhlak, seperti berpegang pada ajaran Al-Qur'an dan mata pelajaran keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan dan teknik tertentu yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kerohanian Para penyalahguna narkoba di Darul Iman mendapat manfaat dari pesantren baik selama maupun setelah pemulihan mereka.

Hasilnya, dapat diamati secara langsung bagaimana sikap siswa terhadap praktik nilai-nilai kerohanian berubah sebelum bersekolah di pondok pesantren, selama berada di Darul Iman, dan setelah mereka meninggalkan Darul Iman Paguyangan Brebes. Menurut penyelidikan ini, pengguna narkoba Pondok Pesantren Darul Iman telah melihat beberapa perkembangan yang sangat menguntungkan. Apa yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Iman Paguyangan Brebes sebelum para santri mendapat perawatan dari pengasuh. Pengurus akan mengenali masalah tersebut sebelumnya, dan orang tuanya atau anggota keluarga lainnya harus menyampaikannya. Abah Hasan kemudian menanyai pihak keluarga tentang isu-isu yang muncul. Jika mahasiswa baru bergumul dengan narkoba, mereka ditanyai tentang penggunaan narkoba, penyebab ketergantungan narkoba, dan sejumlah pertanyaan tambahan tentang kepribadian mereka. Abah Hasan memberikan penjelasan tentang kegiatan pondok pesantren tersebut setelah mengetahui permasalahan yang dihadapi para santri.

Peneliti meyakini bahwa pengasuh Pondok Pesantren Darul Iman mengidentifikasi masalah tersebut, yang adalah langkah yang tepat. Karena setiap santri di pondok pesantren Darul

Iman memiliki penyakit yang berbeda-beda. Selain itu, semua siswa yang ingin mendaftar harus didampingi oleh keluarganya karena transparansi masalah sangat penting agar pengasuh dapat memahami dan memberikan perawatan yang tepat dan tepat waktu.

SIMPULAN

Tingginya tingkat keterlibatan dan kedisiplinan mahasiswa dalam menjalankan beberapa anjuran ibadah menjadi bukti bahwa program pembinaan kualitas kerohanian di pondok pesantren Darul Iman efektif. Niat tulus para santri, keluarga yang suportif, dan lingkungannya semuanya berkontribusi pada berkembangnya pemahaman positif tentang pendidikan kerohanian terhadap penyalahgunaan narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Darul Iman. mentor spiritual yang sangat berkomitmen, menilai, dan memiliki masjid atau mushalla.

DAFTAR PUSTAKA

- Asni, Rahma, & Sarake, M. (2023). Factors Related to Drug Abuse among Adolescents at Kartika Wirabuana XX-1 High School in Makassar. *Jurnal MKMI*, 190–196.
- Bagi, N. A., Di, R. E., Emaja, P. O. R., & Uryalaya, I. N. S. (2015). *METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENANGGULANGAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA BAGI REMAJA DI PONDOK REMAJA INABAH SURYALAYA TASIKMALAYA*. 4(1), 43–68.
- Fajar, M. (2022). Penerapan Rehabilitasi Medis dan Rehabilitasi Sosial Atas Penyalahgunaan Narkotika Bagi Diri Sendiri. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(5), 406–417. <https://doi.org/10.59188/journalsostech.v2i5.333>
- Habsy, B. A., Lailah, A., Damayanti, A., Asy'ari, A. H., Fitrianti, L. I., Saputri, M. A., Asy, S., Alifah, S., Bimbingan, D., & Konseling, D. (2024). Urgensi Mempertahankan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Identitas Manusia Indonesia di Revolusi Industri 5.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4956–4972.
- Haningsih, S. (2008). Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia. *El-Tarbawi*, 1(1), 27–39. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art3>
- Magister, P. (2023). *REORIENTASI PENEGAKKAN HUKUM TERHADAP PECANDU NARKOTIKA DALAM PERSPEKTIF HUKUM PROGRESIF TESIS Oleh : BUDI SULISTYO N.I.M : 20302100025 KONSENTRASI : HUKUM PIDANA*.
- Maliki, N. (2020). Radikalisme dan Gerakan Dakwah. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 1–24. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v12i1.234>
- Maliki, N., Auliya, H., Rubiyad, A., Lutfi, L., & Yusuf, M. (2022). *Islamic Boarding School Transformation in the Era of Disruption (Case Study of Bina Insan Mulia Islamic Boarding School in Cirebon)*. 1(2), 125–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.51773/icobba.v1i2.69>
- Mouwn Erland. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasim* (Issue March). <https://doi.org/10.31237/osf.io/jhxuw>
- Pramesti, M., Ramadhani Putri, A., Hafizh Assyidiq, M., & Azmi Rafida, A. (2022). Adiksi Narkoba: Faktor, Dampak, Dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(2), 355–368.
- Ungusari, E. (2015). DAMPAK KELEBIHAN KAPASITAS LEMBAGA PEMASYARAKATAN SEBAGAI FAKTOR KRIMINOGENIK TERHADAP PENGULANGAN TINDAK PIDANA OLEH WARGA BINAAN. *Nbk 技研*, 151, 10–17.
- Yasyah Sinaga, Y. Y. S. (2022). FAKTOR PENYEBAB TINGGINYA KENAKALAN DAN KRIMINALITAS REMAJA PADA MASYARAKAT. *Dakwatul Islam*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i1.582>